

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI TERHADAP
PRODUKSI USAHATANI PADI DI DESA KALUKUANG
KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR**

**NUR AMALIA MAJID
105961113416**



**FAKULTAS PERTANIAN
PRODI AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

PEMBINAAN HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap
Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan
Galesong Kabupaten Takalar

Nama : Nur Amalia Majid

Stambuk : 105961113416

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Jumiati, S.P., M.M
NIDN : 0912087504

Pembimbing II

Andi Rahayu Anwar S.P., M.Si
NIDN : 0003067410

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN : 0922076902

PERNYA **PENGESAHAN KOMISI PENGUJI** SUMBER
INFORMASI

Judul : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Nama : Nur Amalia Majid

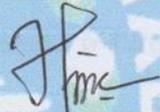
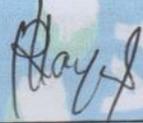
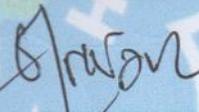
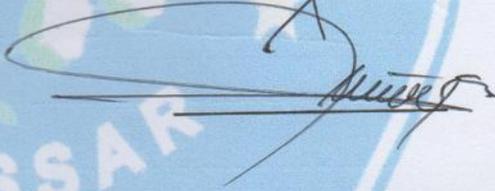
Stambuk : 105961113416

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Jumiati, S.P, MM</u> Ketua Sidang	 _____
2. <u>Andi Rahayu Anwar, S.P, M.Si</u> Sekretaris	 _____
3. <u>Dr. Ir. Irwan Mado, S.P, M.Si.</u> Anggota	 _____
4. <u>Syatir, S.P., M.Si</u> Anggota	 _____

Tanggal Lulus : 6 Juni 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI TERHADAP PRODUKSI USAHATANI PADI DI DESA KALUKUANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR”**. Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal dan dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 6 Juni 2018

Nur Amalia Majid
105961113416

ABSTRAK

NUR AMALIAMAJID.105961113416. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dibimbing oleh **JUMIATI** dan **ANDI RAHAYU**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi yang ada di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dengan demikian maka dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan atau menurunkan produksi usahatani padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Faktor sosial ekonomi petani yang digunakan dalam penelitian ini adalah: umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, peranan penyuluh, peranan organisasi petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, tenaga kerja dan modal. Sedangkan produksi diukur dalam satuan kg/Ha.

Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskripsi kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis deskripsi kualitatif menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah sampel ditentukan dengan cara random sampling sehingga ditentukan terdapat 65 sampel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder yakni data yang dikumpulkan dari buku, internet serta instansi terkait dan data primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu kuisioner atau daftar pertanyaan. Data primer yang digunakan adalah data hasil olah statistik menggunakan dekriptif kuantitatif regresi linear berganda dengan menganalisis nilai uji F, uji t dan uji koefisien determinasi.

Uji koefisien determinasi menunjukkan adanya faktor lain diluar faktor terukur yang mempengaruhi penelitian sehingga akurasi data berdasarkan uji F yakni 59,3% dan faktor lain yang berpengaruh adalah 40,7%. Uji t menunjukkan bahwa produksi usahatani padi dipengaruhi oleh luas lahan usahatani. Hasil uji F menunjukkan bahwa data-data dalam penelitian, yaitu faktor sosial ekonomi petani yang diukur memiliki pengaruh signifikansi yang kuat sehingga data yang digunakan merupakan data yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Kata Kunci: Umur, Tingkat Pendidikan, Lama Berusahatani, Peranan Penyuluh, Peranan Organisasi Petani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan Usahatani, Tenaga Kerja, Modal, Uji F, Uji t, Uji Koefisien Determinasi

ABSTRACT

NUR AMALIAMAJID.105961113416. The Influence of Farmers' Socio-Economic Factors Against Rice Farm Production in Kalukuang Village, Galesong District, Takalar Regency, guided by **JUMIATI** and **ANDI RAHAYU**.

This study aims to determine the socioeconomic factors of farmers towards the production of rice farming in Kalukuang Village, Galesong District, Takalar Regency, thus it can be known what factors can increase or decrease the production of rice farming in Kalukuang Village, Galesong District, Takalar District. Socio-economic factors of farmers used in this study are: age, level of education, length of effort, role of extension workers, role of farmer organizations, number of family dependents, size of farm land, labor and capital. While production is measured in kg / Ha.

The research method uses quantitative and qualitative descriptive analysis. Quantitative description uses multiple linear regression analysis and qualitative description analysis using the results of observation, interviews and documentation. The number of samples is determined by means of random sampling so that there are 65 samples that are the objects in this study. The data used in this study are secondary and primary data. Secondary data is data collected from books, the internet and related institutions and primary data in the form of direct data collected through interviews with respondents and using tools, namely questionnaires or questionnaires. The primary data used is statistical process data using quantitative descriptive multiple linear regression by analyzing the F test value, t test and determination coefficient test.

The test of the coefficient of determination shows that there are other factors beyond the measured factors that influence the research so that the accuracy of the data based on the F test is 59.3% and another influential factor is 40.7%. The t test shows that the production of rice farming is affected by the area of farming. The results of the F test indicate that the data in the study, namely the socioeconomic factors of the farmers measured have a strong influence of significance so that the data used is data that is in accordance with the purposes and objectives of the study.

Keywords: Age, Level of Education, Length of Effort, Role of Extension, Role of Farmer Organization, Number of Family Dependents, Size of Farm Land, Labor, Capital, F Test, T Test, Determination Coefficient Test.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terhatur atas kehadiran Allah SWT yang berkat seluruh nikmatnya kita bisa melihat banyak keindahan dan masih bisa banyak berkarya. Sebab atas izinnyalah penelitian skripsi ini telah dilaksanakan. Selanjutnya, salam keselamatan tercurah kepada baginda Muhammad SAW sebagai manusia panutan utama di dunia ini. Menjadi contoh atas segala aqidah dan ahlak, dan yang telah diberikan al-qur'an sebagai kitab pedoman hidup ummat manusia.

Penelitian ini berfokus kepada faktor sosial ekonomi dan produksi usahatani padi. Olehnya itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada ibu Jumiaty, SP, MM selaku Pembimbing I, ibu Andi Rahayu, SP, M.Si selaku pembimbing II, Pak Dr. Ir Irwan Mado, S.P, MP dan Pak Syatir S.P, M.Si selaku penguji. Serta penulis menyampaikan penghargaan kepada Pemerintah Pemberdayaan Petani di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Terimakasih yang sebesar-besarnya juga terhatur kepada kedua orangtua saya yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moril dan materi.

Semoga bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat keridho-an Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini masih banyak kekurangan sehingga kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan proposal ini. Terimakasih

Makassar, 10 Agustus 2018

Nur Amalia Majid

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Faktor Sosial Petani	9
2.2 Faktor Ekonomi Petani	10
2.3 Faktor Sosial Eonomi Petani	11
2.4 Petani.....	17
2.5 Produksi Usahatani Padi	21
2.6 Padi	23
2.7 Kerangka Berfikir	24
2.8 Hipotesis	25
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2 Teknik Penentuan Sampel	27

3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisis Data	31
3.6 Defenisi Operasional	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	35
4.1 Letak Geografis	35
4.2 Kondisi Demografis	36
4.3 Kondisi Pertanian	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
5.1 Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	41
5.2 Produksi Usahatani Padi di desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar	46
5.3 Pengarug Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Padi	48
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sumberdaya alam dan kondisi lingkungan. Ketergantungan yang tinggi tersebut disebabkan faktor-faktor produksi sektor pertanian lebih banyak dari alam dan tergantung pada kondisi alam seperti air, lahan, kondisi iklim dan cuaca. Oleh sebab itu, pengelolaan sektor pertanian harus dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana dengan mengacu pada masa yang akan datang. Pengelolaan sektor pertanian yang tidak bijaksana akan berakibat pada menurunnya kualitas sumberdaya alam yang dipakai (seperti tanah), yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian.

Sektor pertanian atau sektor primer merupakan sektor pertama yang digarap oleh setiap negara dalam melakukan proses pembangunan ekonomi, sebelum memasuki sektor industri dan jasa. Ada dua alasan mengapa sektor pertanian didahulukan. *Pertama*, sektor pertanian merupakan sektor basis bagi dua sektor yang lain atau dengan kata lain sektor industri banyak menggunakan bahan baku dari sektor pertanian. *kedua*, sektor pertanian merupakan sektor yang menyediakan produk-produk kebutuhan pokok (bahan pangan) bagi kelangsungan hidup manusia.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan strategis, bukan hanya terkait pada sektor ekonomi melainkan juga pada sosial dan politik. Produksi pertanian (khususnya pangan) bukan hanya kebutuhan pokok bagi

kebutuhan hidup manusia, tetapi juga menjadi kebutuhan pokok bagi sektor lainnya seperti sosial dan politik. Hal tersebut disebabkan komoditi pangan, jika persediaannya tidak mencukupi, tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi saja, tetapi berdampak juga terhadap tersedianya gejolak sosial dan politik. Disamping adanya tuntutan penyediaan komoditi pangan yang cukup, di sisi lain sektor pertanian dihadapkan pada suatu kenyataan semakin menurunnya faktor produksi terutama lahan. Untuk menghadapi dua kenyataan yang kontradiktif tersebut, perlu upaya-upaya yang harus dilakukan untuk tetap meningkatkan produksi pangan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti upaya penggunaan teknologi dengan proses mekanisasi dan penemuan varietas unggul, upaya penambahan input, dan upaya-upaya melalui kebijakan (Sutikno dan Maryunandi, 2006).

Desa Kalukuang yang terletak di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan merupakan desa yang memiliki luas wilayah $\pm 17,63$ km² atau sekitar 2.500 ha. Luas wilayah tersebut terbagi atas lahan pemukiman, lahan persawahan, lahan pendidikan dan lahan perkantoran (kantor desa). Desa Kalukuang memiliki 5 dusun, yaitu Dusun Kalukunag, Jempang, Salewatang, Bontojai dan Panrantuanta. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Kalukuang adalah Petani dan masing-masing KK memiliki lahan persawahan dan atau lahan olah persawahan. Ada yang memiliki sawah dan mengolahnya sendiri bersama keluarga dan ada yang tidak memiliki lahan persawahan melainkan mereka mengolah sawah oranglain dan setelahnya dilakukan bagi hasil dengan pemilik lahan (Anonim. 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Takalar menyebutkan bahwa luas panen padi di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar tahun 2012 adalah 2.667 Ha, tahun 2013 menurun menjadi 2.470 Ha, tahun 2014 meningkat menjadi 2.791 Ha, tahun 2015 menurun menjadi 2.640 Ha dan tahun 2016 menurun lagi menjadi 2.626 Ha. Sementara luas produksi (ton) padi tahun 2012 17.527,52, tahun 2013 menurun menjadi 11.306,82, tahun 2014 menjadi 13.391,04, tahun 2015 menurun menjadi 6.069,35 dan tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan menjadi 12.966,61 (BPS Takalar, 2016).

Desa Kalukuang yang berada di Kecamatan Galesong memiliki peranan penting dalam penambahan jumlah produksi padi di Kecamatan Galesong sebab 2/3 wilayah Desa Kalukuang adalah lahan pertanian dan mayoritas penduduk Desa Kalukuang bekerja di lahan persawahan. Meski beberapa lahan setiap tahunnya terus berkurang karena alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan namun Desa Kalukuang masih memiliki produksi padi yang tinggi.

Padi dan jagung merupakan tanaman unggulan Desa Kalukuang. Penanaman padi dilakukan di musim penghujan dan penanaman jagung dilakukan di musim kemarau. Tanaman padi membutuhkan banyak air untuk masa pertumbuhan dan tanaman jagung tidak membutuhkan air sebagaimana padi yang membutuhkan air yang banyak. Jika dibandingkan dengan jagung, maka padi lebih banyak ditanam oleh penduduk Desa Kalukuang. Padi menjadi tanaman pertama dalam lahan pertanian Desa Kalukuang. Padi yang kemudian diolah menjadi beras merupakan makanan pokok masyarakat setempat. Daerah lain menjadikan sagu dan jagung sebagai makanan pokok namun secara keseluruhan

masyarakat masih sangat membutuhkan tanaman padi sebagai makanan pokok dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya.

Padi yang diolah menjadi beras dan nasi menjadi makanan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia. Kandungan karbohidratnya yang mampu mencukupi kebutuhan tubuh digunakan oleh masyarakat sebagai sumber energi utama dalam tubuh. Olehnya itu keberadaannya sangat diperhatikan. Pemerintah memiliki cara-cara untuk menjaga agar beras dari padi selalu tersedia. Jika terjadi gagal panen maka pemerintah biasanya melakukan tindakan dengan menggunakan kebijakan impor beras dari luar negeri seperti Cina, Thailand, Philipine atau negara-negara penghasil beras lainnya.

Walaupun begitu, sebenarnya jika lahan pertanian dikelola dengan baik maka tingkat produktivitas hasil penanaman padi mampu ditingkatkan dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat dalam negeri. Petani yang dibekali dengan ilmu yang cukup dan memiliki pengalaman dalam bidangnya mampu menggunakan kemampuan itu untuk meningkatkan produktivitas hasil usahatani. Hasil usahatani yang tinggi mampu menyejahterakan petani secara ekonomi. Secara sosial juga akan ikut tersejahterakan dengan dibangunnya lembaga-lembaga yang membantu usahatani tersebut. seperti lembaga yang dibentuk oleh penyuluh dalam desa binaan.

Faktor sisosal ekonomi petani penting untuk diperhitungkan, sebab penghasilan petani bergantung pada faktor-faktor tersebut. Dengan analisa dan perhitungan yang baik maka petani akan mampu menghasilkan keuntungan yang

maksimal, sehingga kesejahteraan antar petani dapat tercipta. Sebab, peranan petani ditengah-tengah masyarakat sangatlah penting.

Petani merupakan sumber dari segala aktivitas masyarakat. Petani mengolah tanah untuk bisa menghasilkan bahan makanan selain dari sumber hewani. Hewanpun juga membutuhkan bahan pangan yang berasal dari tumbuhan. Semua makhluk hidup baik itu manusia, hewan bahkan mikroba sekalipun membutuhkan tanaman atau tumbuhan untuk bisa bertahan hidup. Dalam tanaman terdapat unsur-unsur gizi yang bisa memberikan energi pada tubuh sehingga tubuh bisa beraktivitas sebagaimana mestinya.

Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi (modal, tanah, tenaga kerja). Modal diperlukan untuk sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan. Petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usaha taninya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Tota, 2012).

Faktor sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan petani, lamanya usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas usahatani, tenaga kerja dan modal dikalangan setiap petani berbeda. Hal ini berkaitan dengan total pendapatan petani dan keluarganya sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya melalui peningkatan produksi (Tota, 2012).

Terlepas dari ukuran yang dipakai, semua prinsip ekonomi pada dasarnya menempatkan pada satu prinsip ekonomi semata-mata, yaitu prinsip marjinal. Apabila petani ingin mencapai tujuannya sebaik mungkin, prinsip ini mengatakan

bahwa ia harus selalu melakukan pilihan sehingga penggunaan sumberdayanya (lahan, kerja, modal, waktu dan pengelolaan) mencapai keadaan dimana keuntungan marjinal yang diperoleh dari perubahan penggunaan sumberdaya sama besarnya dengan kerugian marjinal yang termasuk dalam perubahan tersebut. Keuntungan dalam ketentuan ini diukur sebagai tambahan kepuasan yang diperoleh, sedangkan kerugian adalah kepuasan yang hilang atau yang diserahkan (Soekartawi dkk, 2011).

Desa Kalukuang dipilih sebagai tempat penelitian karena untuk mengetahui seberapa penting peran petani untuk memproduksi padi. Desa Kalukuang terletak sangat dekat dengan laut. Daerah yang dekat laut lumrahnya memiliki mayoritas profesi sebagai nelayan. Disamping itu, desa Kalukuang memiliki tanah yang subur. Banyak masyarakat yang memiliki profesi lebih dari satu. Seorang petani, merangkap jadi nelayan. Seorang nelayan sekaligus bekerja sebagai petani dan pengrajin batu. Pekerjaan satu orang penduduk desa Kalukuang tidak menetap pada satu macam pekerjaan saja. Bahkan seorang yang berprofesi sebagai PNS juga bisa berprofesi sebagai petani, jika ia memiliki sawah garapan.

Berdasarkan data dalam Laporan Perangkat Desa tahun 2017 Desa Kalukuang, sumber mata pencaharian masyarakat desa Kalukuang diantaranya petani, nelayan, PNS, pengrajin batu bata, pedagang dan peternak. Jumlah petani sebanyak 647 orang, nelayan 174 orang, PNS 25 orang, pengrajin batu bata 56 orang, pedagang 120 orang dan peternak 87 orang. Dari data tersebut, terlihat

bahwa profesi masyarakat di desa Kalukuang didominasi oleh petani, yakni sekitar 58,3% (Anonim, 2017).

Produksi usahatani padi dalam penelitian ini menjadi variabel bebas dari faktor sosial ekonomi yang menjadi variabel terikat. Produksi usahatani padi dijadikan sebagai objek penelitian karena padi dianggap sebagai makanan pokok mayoritas masyarakat Indonesia. Selain itu, Sulawesi Selatan di juluki lumbung padi nusantara karena produksi padinya yang tinggi. Terkhusus di Desa Kalukuang juga memiliki produksi padi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Jumlah petani dan luas lahan yang memadai membuat produksi padi dapat meningkat tiap tahunnya.

Penelitian faktor sosial ekonomi petani terhadap usahatani padi dilakukan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang manakah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan produksi usahatani padi. Desa Kalukuang dipilih karena desa tersebut memiliki jumlah petani yang lebih banyak dibanding nelayan, padahal diketahui bahwa desa Kalukuang berdekatan dengan laut, yang seharusnya profesi sebagai nelayan menjadi profesi utama masyarakat. Hal inilah yang mendasari mengapa desa Kalukuang dipilih menjadi lokasi penelitian.

Selain itu petani di desa Kalukuang menanam padi dan jagung. Komoditas padi dipilih karena padi menjadi tanaman pokok bagi masyarakat Indonesia dan panen padi bisa dilakukan hingga 3 kali dalam setahun. Tapi jika tanah tersebut digunakan untuk tanaman jagung, maka produksi hanya bisa dilakukan 1-2 kali dalam setahun.

1.2.Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan, maka tujuan dan kegunaan dalam proposal penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Faktor Sosial Petani

Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam *the Rule of Sociological Method* (1895/1982) Durkheim menegaskan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai *fakta-fakta sosial*. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekutan. Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial, yaitu material dan non-material. Fakta sosial material seperti birokrasi dan hukum sedangkan fakta sosial non material seperti kultur dan institusi sosial (Durkheim, 1919).

Sosiologi pertanian memfokuskan mempelajari tentang aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat pedesaan antara lain mencakup proses-proses, interaksi dan struktur yang terjadi di masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi dalam bidang pertanian. Adapun tujuan sosiologi pertanian adalah sebagai berikut (Asriyanti Syarif dan Muthainnah Zainuddin, 2017) :

1. Memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan menelaah hubungan-hubungannya.
2. Memahami dan menganalisis tingkah laku, sikap, perasaan, motif dan kegiatan petani yang pada umumnya hidup di lingkungan pedesaan, sehingga memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan pada khususnya.

Dalam penelitian ini faktor sosial yang termasuk dalam parameter penelitian adalah berdasarkan fakta material dan non material. Adapun parameter sosial dalam penelitian ini adalah umur petani (tahun), lama masa pendidikan

petani (tahun), lamanya berusahatani (tahun), peranan peyuluh (kualitas kerja), peranan kelompok tani/organisasi petani (kualitas kerja).

2.2 Faktor Ekonomi Petani

Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (teknis), hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta hubungan antara faktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya itu termasuk dalam wilayah ekonomi mikro. Ilmu ekonomi pertanian juga mempelajari analisis, interpretasi, dan hubungan persoalan-persoalan ekonomi makro. Misalnya pendapatan nasional, konsumsi, investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan pertanian, faktor-faktor sosiologis, tradisi, moral, dan faktor lainnya tetap memegang peranan penting dalam perilaku manusia, namun ekonomi pertanian tetap berusaha mempelajari aspek-aspek ekonominya saja. Itulah sebabnya ilmu ekonomi umum (teori ekonomi) merupakan salah satu alat utamanya. Dalam hubungannya dengan pernginterpretasian data-data kuantitatif, ilmu ekonomi pertanian memerlukan bantuan ilmu statistika, matematika dan logika. (RitaHanafie, 2010).

Ilmu ekonomi pertanian memiliki keterkaitan dengan ilmu sosial atau sosiologi. Oleh karena itu, yang menjadi parameter perhitungan dalam faktor ekonomi adalah: jumlah tanggungan keluarga (orang), luas usahatani (ha), tenaga kerja (Rp) dan modal (Rp).

2.3 Faktor Sosial Ekonomi Petani

Faktor sosial ekonomi petani dalam mengolah sawahnya adalah mempertimbangkan hal-hal berikut (Tota, 2012):

- a. Umur petani
- b. Tingkat pendidikan petani
- c. Lamanya berusahatani
- d. Jumlah tanggungan keluarga
- e. Luas lahan usahatani
- f. Tenaga kerja
- g. Modal

Faktor sosial ekonomi seperti yang disebutkan diatas merupakan hal pokok untuk diketahui untuk mengukur kesejahteraan petani. Sebab tujuh faktor diatas memiliki jawaban atau angka yang berbeda-beda (Tota, 2012).

Berdasarkan teori sosial dan ekonomi maka dalam penelitian ini, faktor sosial ekonomi yang dijadikan sebagai parameter adalah: umur petani (tahun), lama masa pendidikan (tahun), peranan penyuluh (kualitas kerja), peranan kelompok tani/organisasi petani (kualitas kerja), jumlah tanggungan keluarga (orang), luas usahatani (ha), tenaga kerja (Rp) dan modal (Rp).

2.1.1. Umur Petani

Umur menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya, sehingga akan semakin turun pula prestasi kerjanya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin

tua umur petani/tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena akan semakin berpengalaman (Ken Suratiyah, 2015).

2.1.2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani atau lama pendidikan petani (tahun) merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani padi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya (Dwi Aryanto, 2016).

2.1.3. Lamanya Berusahatani

Lama berusahatani yang diukur dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada petani. Diukur mulai dari petani melakukan usahatani hingga saat petani diwawancarai (tahun).

Lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman (Nyoman dan Handayani, 2017).

2.1.4. Peran Penyuluh

Penyuluh memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pertanian. olehkarenanya penyuluh harus memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan jumlah kebutuhan

masyarakat. Penyuluh yang baik dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan dinamisor (Dr. Mohamad Iqbal Bahua, 2016).

Dalam penelitian ini peran penyuluh diukur dengan menggunakan alat kuesiner dengan penentuan nilai berdasarkan skala ordinal. Peran penyuluh dinilai berdasarkan hasil wawancara. Jika masyarakat merasa penyuluh memiliki peranan penting secara empiris kuat bernilai 3, sedang bernilai 2 dan lemah bernilai 1. Penilaian dari skala 1-3 dilakukan untuk dapat mengukur secara kuantitatif hasil penelitian.

2.1.5. Peranan Organisasi Petani

Organisasi penyuluhan pertanian ataupun organisasi petani yang ada ditengah-tengah masyarakat desa sangat penting bagi pengembangan peran penyuluh. Melalui organisasi penyuluhan pertanian, penyuluh dihaapkan mampu untuk memahami latar belakang sosial budaya sasaran, mempunyai kaitan yang erat dengan pusat-pusat informasi, melakukan pendekatan dengan para pemimpin masyarakat, dan lain-lain. Organisasi dibentuk dengan tujuan yang disesuaikan dengan tujuan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Yoush Yahya, 2013).

Lembaga merupakan fenomena yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bukan saja karena fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat, melainkan juga berkaitan erat dengan pencapaian perlbagai kebutuhan manusia. Terlepas dari ketepatan artinya (yang akan di uraikan tersendiri dalam bagian berikutnya), lembaga sosial

memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat desa (Rahardjo, 1999).

Oleh karenanya dalam penelitian ini, untuk mengetahui peran organisasi petani dinilai berdasarkan hasil wawancara. Sama halnya dengan penentuan nilai peran penyuluh, peran organisasi juga menggunakan skala ordinal. Jika masyarakat merasa organisasi petani memiliki peranan penting secara empiris kuat bernilai 3, tidak tahu bernilai 2 dan tidak bernilai 1. Penilaian dari skala 1-3 dilakukan untuk dapat mengukur secara kuantitatif hasil penelitian.

2.1.6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani (Dwi Aryanto, 2016).

Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga dihitung berdasarkan jumlah keluarga yang ditanggung oleh seorang petani. Jika dalam satu keluarga terdapat dua atau lebih petani maka jumlah tanggungan keluarga dapat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Tapi jika dalam satu keluarga adalah petani semua namun dalam satu sumber garapan sawah yang sama maka yang dimaksud petani adalah kepala keluarga saja.

2.1.7. Luas Lahan Usahatani Padi

Luas lahan usahatani padi sangat penting untuk diketahui karena tingkat produktivitas hasil panen ditentukan oleh luas lahan yang digunakan dalam berusahatani. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi tingkat

produktivitas hasil panen padi yang akan diperoleh. Sebaliknya, jika lahan usahatani sempit maka tingkat produktivitas usahatani padi juga akan sedikit. Akan tetapi dengan teknologi lahan kecil bisa saja menghasilkan produktivitas yang tinggi, namun di Desa Kalukuang masih menerapkan praktek produksi usahatani tradisional terhadap lahan.

Dalam pertanian, terutama di Indonesia, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan penting. Menurut Mubyarto (1990), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

2.1.8. Tenaga Kerja

Tenaga kerja terbagi atas dua, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga antara lain yang terbagi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan kerja tenaga luar keluarga sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja (Ken Suratiyah, 2015). Dalam penelitian ini, satuan pengukuran tenaga kerja adalah rupiah (Rp).

Pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi banyak petani baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai penggarap. Gaji bagi perani merupakan imbal balik dari pemakaian faktor produksi yang berupa sumber daya manusia. Karena itulah semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan (Dharmasiri, 2010).

2.1.9. Modal

Modal dalam usahatani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis. Modal dalam bentuk uang sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi lebih dari itu, seperti membeli sarana produksi pertanian. misalnya, bibit, pupuk, dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi (Rita Hanafie, 2010).

Modal dijelaskan dalam Soekartawi dkk (2011) usahatani terdiri dari berbagai macam masukan. Heady dan Dillon (1961) mengklasifikasikan beberapa variabel yang dapat digolongkan sebagai modal. Beberapa macam penggolongan modal adalah:

- 1) Modal untuk perbaikan usahatani, terdiri dari biaya penyusutan bangunan dan dam; kekayaan yang mudah diuangkan (ternak, makanan ternak, bibit, pupuk dan lain-lain); kekayaan yang terdiri dari alat-alat pertanian (mesin, alat untuk pemeliharaan ternak dan lain-lain); dan biaya yang dipergunakan untuk pemeliharaan (merawat atau mengganti alat-alat, bendin, dan oli).
- 2) Modal yang terdiri dari mesin dan peralatan pertanian (termasuk penyusutan, perawatan atau penggantian bila ada yang rusak); biaya pemeliharaan ternak; makanan ternak dan lain-lain pembiayaan.

- 3) Modal yang terdiri dari penyusutan mesin-mesin; pembelian makanan ternak, pupuk dan lain-lain pembiayaan seperti bensin dan oli.

Berbagai penggolongan modal yang disebutkan diatas, pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Barang-barang yang tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya peralatan pertanian dan bangunan.
- 2) Barang-barang yang langsung habis dalam sekali proses produksi, misalnya pupuk dan insektisida.

Dalam penelitian ini modal diukur berdasarkan hasil perhitungan dari dana-dana (Rp) yang digunakan mulai dari persiapan lahan, pembibitan, pemupukan hingga pemanenan.

2.4 Petani

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (cetakan ketiga tahun 1990), menyatakan petani adalah orang yang mata pencahariannya bercocok tanam. Petani identik dengan pedesaan dan begitupun sebaliknya. Badan Pusat Statistik (BPS) pada saat Sensus Pertanian (SP) 2003 memberikan batasan rumah tangga pertanian sebagai rumah tangga yang mengusahakan lahan untuk berbagai kegiatan budidaya atau bukan pengguna lahan untuk berbagai kegiatan budidaya atau bukan pengguna lahan namun memanfaatkan produk pertanian dalam usahanya (penangkaran, memungut hasil hutan), serta berusaha di bidang jasa pertanian (Erizal Jamal, 2006).

Berdasarkan batasan yang digunakan BPS diatas, akan banyak dijumpai masyarakat pedesaan yang termasuk kategori petani, karena dia memiliki lahan

pertanian, namun bagian terbesar waktu dan sumber pendapatannya berasal dari luar pertanian (Erizal Jamal, 2006).

Sosok petani mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore dalam bukunya *Social Origins of Dictatorship an Democracy and Peasant in the Making of the Modern World* (1995:243) mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan de facto atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Wolf sebagaimana dikutip Teodor Shatin (1985) memberikan istilah *peasant* untuk petani yang bercirikan; penduduk yang secara ekstensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah perbatasan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan (Nurmar Koto, 2014). .

Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan. Batasan petani menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur, peternakan, perikanan, atau komoditas perkebunan.

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut: 1) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda, 2) petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), 3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan 4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, dan mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa. Adapun petani kecil dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) berusahatani dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, 2) mempunyai sumberdaya yang terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, 3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsistem, dan 4) kurang memperoleh layanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya (Nurmar Koto, 2014).

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani. Undang Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan (Nurmar Koto, 2014).

Kesulitan dan tekanan ekonomi yang dialami keluarga petani miskin menyebabkan terbatasnya pilihan hidup. Seluruh fokus perhatian keluarga adalah bagaimana untuk bisa bertahan hidup (Nurmar Koto, 2014).

Covar mengatakan adanya gubungan antara pengenalan sistem penanaman di Masagana dengan diapa yang kemungkinan yang menerimanya. Hubungan ini

mengungkapkan adanya perbedaan dalam hal faktor umur, pendidikan dan faktor-faktor budaya lainnya. Copp dkk, dalam hal faktor umur mencatat bahwa para petani berusia muda lebih cenderung untuk mencoba atau menerima praktik-praktik baru dibandingkan petani yang tua (Dr. Soegijanto Padmo. 2000).

Penting juga adanya pendidikan penyuluhan, Leagan menunjukkan bahwa kesuksesan pekerja-pekerja penyuluhan tergantung pada kemampuannya untuk dapat mengkomunikasikan ide-ide cemerlangnya kepada para petani. Seorang penyuluh harus berkompeten dan memiliki pengetahuan yang luas akan teknologi, proses penyuluhan dan informasi. Umali juga mengatakan bahwa kegagalan untuk memecahkan masalah pertanian yang sedang terjadi di negara tersebut pada dasarnya merupakan kegagalan untuk menyampaikan informasi penting kepada para petani mengenai adanya fasilitas-fasilitas kredit dan kerjasama, teknik-teknik produksi yang efisien dan efektif dan praktik-praktik pertanian yang telah direkomendasi.

2.5 Produksi Usahatani Padi

Kata produksi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata produksi diartikan sebagai proses mengeluarkan hasil; penghasilan. Di samping itu terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan (Damsar dan Indrayani, 2009).

Istilah produksi/operasi sering digunakan pada suatu perusahaan yang akan menghasilkan *output*, baik barang maupun jasa, namun dalam penelitian ini

produksi dikaitkan dengan usahatani padi. menurut Sofyan Assauri (2008) mengatakan bahwa produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut yang berupa barang-barang atau jasa. Lain halnya menurut Vincent Gaspersz (2004) mengatakan bahwa produksi merupakan fungsi pokok dalam setiap organisasi, yang mencakup aktivitas yang bertanggung jawab untuk menciptakan nilai tambah produk yang merupakan *output* dari setiap organisasi industri itu. Produksi menurut Reskohadiprojo (2002) adalah transformasi faktor-faktor produksi (bahan mentah, tenaga kerja, modal dan teknologi) menjadi hasil-hasil produksi (produk).

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah adanya pertambahan *output* dari *input* yang diberikan yang mencakup seluruh aktivitas baik barang maupun jasa. Seluruh aktivitas yang dimaksud adalah mulai dari persiapan lahan, pembibitan, pemupukan, perawatan, pemanenan hingga pemasaran. Segala aktivitas memiliki proses yang akan menghasilkan output. Mengenai sistem produksi, Vincent dan Gaspersz menambahkan bahwa ada beberapa karakteristik yang ada dalam produksi, yaitu:

- 1) Mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal ini berkaitan dengan komponen struktural yang membangun sistem produksi itu.

- 2) Mempunyai tujuan yang mendasari keberadaannya, yaitu menghasilkan produk (barang dan/atau jasa) berkualitas yang dapat dijual dengan harga kompetitif di pasar.
- 3) Mempunyai aktivitas berupa proses transformasi nilai tambah *input* menjadi *output* secara efektif dan efisien.
- 4) Mempunyai mekanisme yang mengendalikan pengoperasiannya, berupa optimalisasi pengalokasian sumber-sumber daya.

Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa produksi usahatani padi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: modal, tanah dan tenaga kerja (Tota, 2012).

Darmawaty (2005) menyebutkan bahwa petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usahatani dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Tota, 2012). Dan bila dimungkinkan, sampel terpilih harus berasal dari daerah yang kualitasnya hampir homogen. Bila tidak homogen, perlu diperhatikan perbedaannya, misalnya tipe tanah (tanah dataran rendah atau tinggi, tanah yang dapat diolah untuk pertanian atau tidak, tanah yang beririgasi atau tidak beririgasi). Tanah yang bukan lahan pertanian tidak dimasukkan dalam analisis (Soekartawi dkk, 2011).

Tiga parameter produksi tersebut (tanah, tenaga kerja dan modal) menjadi input dari produksi dan yang menjadi output adalah hasil panen sebagai produksi usahatani padi dalam satuan kilogram atau ton. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai parameter perhitungan produksi adalah outputnya, yaitu hasil panen.

2.6 Padi

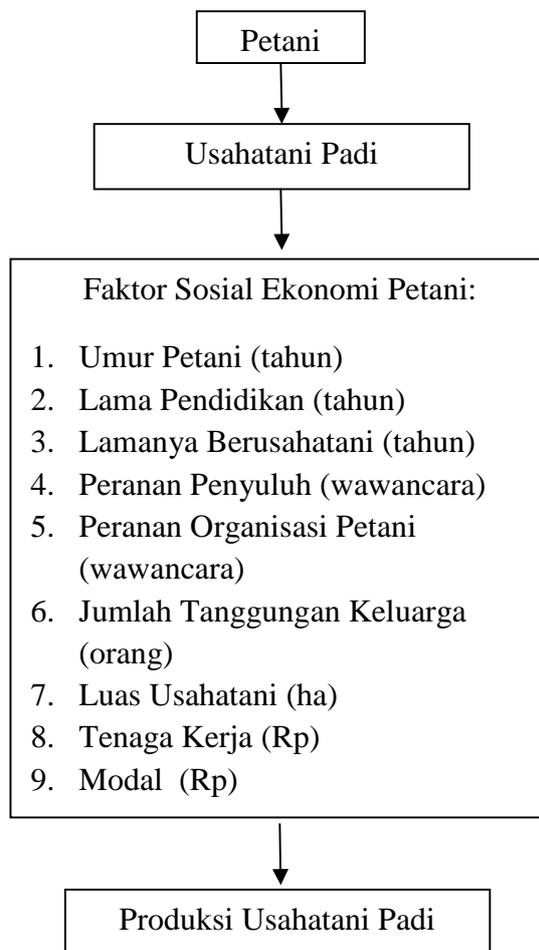
Padi (*Oryza sativa* L.) termasuk bahan pangan yang dibutuhkan lebih separuh dari penduduk dunia. Menurut Yoshida (1981) padi merupakan salah satu bahan pangan stabil yang paling penting di dunia dan ditanam pada kedua daerah yang beriklim sedang dan tropis. Tanaman padi mempunyai adaptasi lingkungan yang luas, dapat tumbuh baik antara 53^oLU dan 53^oLS, meliputi daerah kering sampai genangan dengan kedalaman 1-5 m serta daerah dari dataran rendah sampai dengan ketinggian sampai 2000 m di atas permukaan laut (Eko Norsalis, 2011).

Padi termasuk pada genus *Oryza* L, yang meliputi lebih kurang 25 spesies (Anwari, 1992). Padi merupakan komoditas pangan yang penting di Indonesia. penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan ini (Swastika et al, 2007). Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% Protein dan 21,5% zat besi (Indrasari et al, 2006). Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras (Eko Norsalis, 2011).

Tanaman padi termasuk golongan tanaman Gramineae atau rerumputan, yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas (Siregar, 1991). Padi, selain ditanam di sawah dengan pengairan sepanjang musim, ada juga yang ditanam di tegalan, tanah hutan yang baru dibuka, lahan pasang surut dan rawa, sehingga terdapat istilah padi ladang, padi gogo dan padi gogo rancah dan padi lebak (Eko Norsalis, 2011).

2.7 Kerangka Berfikir

Dalam proposal ini, faktor sosial ekonomi petani dilihat dari umur petani, tingkat pendidikan, lamanya berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, tenaga kerja dan modal. Objek dalam penelitian ini adalah produksi usahatani padi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki sentra pertanian yang bagus. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni tahun 2018.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel penelitian dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Teknik *Simple Random Sampling* dipilih karena metode sampel ini dianggap yang paling baik untuk menjawab tujuan penelitian.

Menurut Arikunto (2010) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian dilakukan dengan cara sampel acak. Dalam penelitian ini terdapat 647 (data desa 2016) penduduk yang berprofesi sebagai petani di desa Kalukuang, jadi jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari total populasi, yakni sebanyak 65 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi, wawancara dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu atau referensi terkait topik yang dibahas dalam materi penelitian, beserta data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) atau data yang dimiliki oleh kantor desa/kelurahan setempat.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa kuesioner (angket terbuka/angket tertutup), pedoman wawancara, foto dari kamera dan lainnya.

1. Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Masrshal (1994) dalam Sugiono (2012) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Patton dalam Sugiono (2012), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai reknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif).

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data, yaitu (Sugiono, 2012) :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- 7) Mengedintifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Patton dalam Molleong (2002) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu (Sugiono, 2012) :

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
- 4) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.
- 5) Pertanyaan yang ebrkenaan dengan indera.
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

3. Pengumpulan dokumen/referensi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang udah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, bigrafim peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiono, 2012).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autibiografi. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu (Sugiono, 2012).

Buku-buku dari peneliti juga dimasukkan sebagai bahan referensi. Buku yang digunakan adalah buku yang terkait dengan topik penelitian. Buku tersebut akan membantu untuk menentukan teori-teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel yang selanjutnya diberi penjelasan dan dianalisa secara deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian berdasarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek

penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah sebuah alat analisis statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan (antara dua variabel atau lebih). Tujuan dari analisis regresi ini adalah meramalkan nilai rata-rata satu variabel. Metode ini sebenarnya menggambarkan hubungan antara perubah bebas atau *independent* (Y) dengan peubah tak bebas atau *dependent* (X).

Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi maka data dianalisis menggunakan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_5 X_9 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Produksi Usahatani Padi (Ton)

α = Konstanta

β_i = Koefisien Regresi

X1 = Umur Petani (tahun)

X2 = Lama Masa Pendidikan Petani (tahun)

X3 = Lama Berusahatani (tahun)

X4 = Peran Penyuluh (1-3)

X5 = Peran Organisasi Petani (1-3)

X6 = Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)

X7 = Luas Lahan Usahatani Padi(Ha)

X8 = Tenaga Kerja (Rp)

X9 = Modal(Rp)

ε = Error

3.6 Defenisi Operasional

1. Faktor sosial petani adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial petani seperti: umur petani, lama masa pendidikan petani, lamanya berusahatani, peranan penyuluh, peranan organisasi petani.
2. Faktor ekonomi petani adalah faktor yang mempengaruhi pengeluaran dana-dana petani seperti: jumlah tanggungan keluarga, luas usahatani, tenaga kerja dan modal.
3. Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor yang memperhitungkan kondisi ekonomi dan sosial dari petani terhadap produksi usahatani padi yang dijalaninya.
4. Faktor sosial ekonomi petani yang menjadi ukuran adalah: umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, peranan penyuluh, peranan organisasi, jumlah tanggungan keluarga, luas usahatani, tenaga kerja dan modal.
5. Produksi adalah hasil panen yang dihasilkan petani persatukali penanaman dalam satuan Kg dan luas lahan dalam satuan Ha.
6. Usahatani padi adalah usaha yang dilakukan atau mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

7. Petani adalah orang yang melakukan usahatani, bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya sehari-hari.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Kalukuang memiliki luas ± 2.500 ha. Terbagi atas 5 dusun, yaitu Dusun Kalukuang, Dusun Jempang, Dusun Bontojai, Dusun Salewatang dan Dusun Panrannuanta. Desa Kalukuang memiliki batas-batas Desa sebagai berikut (Data RPJM Desa Kalukuang 2016-2020):

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontosunggu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Galesong Baru
3. Sebelah Barat berbatasan Desa Pa'lalakang
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pa'rasangang Beru

Bila dilihat dari lokasinya, maka orbitasi (jarak dari pusat-pusat pemerintahan sebagai berikut):

- Jarak dari Desa ke kantor kecamatan adalah 2 Km dengan waktu tempuh 10 menit.
- Jarak dari Desa ke kantor ibu kota kabupaten adalah 4 Km dengan waktu tempuh 20 menit.
- Jarak dari Desa ke ibu kota provinsi adalah 60 Km dengan waktu 2,5 jam.

Secara astronomis , terletak antara $5^{\circ}30'$ - $5^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}22'$ - $119^{\circ}39'$ Lintang Utara. Desa Kalukuang adalah Desa hasil pemekaran dari Desa Parasangan Beru. Terbentuknya Desa Kalukuang Kecamatan Galesong berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Takalar Nomor:17 Tahun 2008 dan diresmikan oleh Bapak Bupati Takalar (Dr. H. Ibrahim Rewa, MM) pada hari

Kamis tanggal 4 september 2008 yang pada awalnya Desa Kalukuang setelah dimekarkan dari Desa induk mempunyai 3 Dusun yaitu: Dusun Kalukuang, Dusun Bontojai, dan Dusun Jempang. Dari tiga Dusun ini terjadi konflik kecil dari pemerintah Desa induk yang menyatakan bahwa Perda tidak sah karena usulan pemekaran yang diajukan dulu hanya saya setuju 2 Dusun tetapi kenapa setelah terbit Perda masuk 3 Dusun dan Desa induk hanya tertinggal 2 Dusun. Namun berkat Camat Galesong (Drs. Abd. Rahman, MT) yang sekaligus pelaksana tugas Kepala Desa Kalukuang pada waktu itu memfasilitasi pertemuan antara pemerintah Desa Parasangan Baru dengan masyarakat Dusun Kalukuang yang menjadi sengketa perbatasan, untuk jajak pendapat untuk menentukan tapal batas antara Desa induk dan hasil Desa pemekaran maka waktu itu masyarakat Dusun Kalukuang lebih banyak yang Pro ke Desa Baru dengan alasan Desa yang Baru bernama Desa Kalukuang.

Desa Kalukuang merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Galesong Kabupaten Takalar yang memiliki luas daerah $\pm 17,63 \text{ km}^2$ yang dimana terdiri atas beberapa dusun, yakni: Dusun Jempang, Dusun Bontojai, Dusun Panrannuanta, Dusun Kalukuang dan Dusun Salewatang.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kalukuang seluruhnya pada tahun 2016 yaitu berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Kalukuang, penduduk Desa ini berjumlah 2.861 jiwa dan memiliki 751 Kepala Keluarga (KK) dan tersebar di 5 dusun yang terdapat di wilayah Desa Kalukuang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan di Tiap Dusun DI Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar 2017.

No	Nama Dusun	Luas Wilayah (m^2)	Jumlah KK	Jumlah KK Miskin	Jumlah Jiwa	Laki-Laki	Perempuan
1	Jempang	525	213	112	903	433	470
2	Panrannuanta	475	171	88	630	310	320
3	Bontojai	678	153	78	528	287	241
4	Salewatang	502	115	81	418	197	221
5	Kalukuang	329	99	58	382	185	197
Jumlah		2.509	751	417	2.861	1.412	1.449

Sumber: Laporan Tahunan Anggaran Desa Kalukuang, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar 2016

Berdasarkan tabel 2 Diatas yang didapatkan dari data sekunder, dapat dilihat luas wilayah Desa Kalukuang 2.509 m^2 yang terdiri dari jumlah total KK 751, jumlah KK Miskin 417, penduduk laki laki 1.412 jiwa penduduk perempuan 1.449 jiwa dengan total keseluruhan 2.861 jiwa penduduk untuk tahun 2016.

4.2.2 Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia

Potensi Desa Kalukuang sama dengan potensi Desa-Desa lain yang ada di Kecamatan Galesong, bahkan di kabupaten Takalar pada umumnya. Berikut potensi Desa Kalukuang sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No .	Sumber Daya Alam	Sumber Daya Manusia	Sumber Daya Sosial	Keterangan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan • Lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja • Tukang 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong 	Sarana Prasarana
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Sawah • Kebun • Sungai • Kayu • Batu • Pasir 	<ul style="list-style-type: none"> • Petani • Peternak • Pengrajin • Pedagang 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong 	Ekonomi
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Gedung sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerja • Tukang • Siswa/ Guru • S1 • S2 • S3 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong 	Pendidikan
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Pustu 	<ul style="list-style-type: none"> • Bidan Desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluh 	Kesehatan
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Perkuburan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru Mengaji 	<ul style="list-style-type: none"> • Mappacking 	Sosial Budaya
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Desa • Poskamling 	<ul style="list-style-type: none"> • Aparat Desa • BPD 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong Royong • Musyawarah 	Kelembagaan Desa

Sumber: Data RPJM Kantor Desa, 2016-2020

4.2.3 Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Kalukuang Kecamatan

Galesong Kabupaten Takalar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Gedung/Sarana Pendidikan Desa Kalukuang Kecamatan galesong Kabupaten Takalar

No	Sarana pendidikan umum negeri/swasta	Jumlah
1	Taman kanak-Kanak	-
2	Sekolah Dasar Sederajat	3
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	1
Jumlah		5

Sumber: Laporan Anggaran Dana Desa Kalukuang. 2016

Tabel 4. Sarana Kesehatan Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas	-
2	Pustu	1
Jumlah		1

Sumber: Data RPJM Kantor Desa, 2016-2020

Tabel 5. Sarana Peribadaan Di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

No	Sarana peribadaan	Lokasi	Jumlah
1	Mesjid	Setiap dusun	5
2	Moshollah	Pesse	1
Jumlah			6

Sumber: Data RPJM Kantor Desa, 2016-2020

4.2.4 Mata Pencaharian Masyarakat

Tabel 6. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar 2016

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	647
2.	Nelayan	174
3.	PNS	25
4.	Pengrajin batu bata	56
5.	Pedagang	120
6.	Peternak	87
Total		1109

Sumber : Profil Desa Kalukuang,2017

4.3 Kondisi Pertanian

Desa Kalukuang degan luas wilayah sekitar 2.500 Ha, yang terdiri dari 5 Dusun dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Desa Kalukuang

adalah wilayah agraris yang wilayahnya terdiri dari hamparan areal persawahan dan perkebunan. Kurang lebih 45 % hamparan areal persawahan dan 35% areal perkebunan, sebagian wilayahnya adalah lahan pembuatan batu bata dan peternakan (Laporan Tahunan Desa Kalukuang 2017). Namun, ditahun 2018 beberapa lahan perkebunan sudah banyak yang berubah menjadi lahan persawahan. Lebih banyak petani yang memilih sawah dibandingkan berkebun. Hal ini terjadi karena hasil yang didapatkan dari berkebun lebih lama dibandingkan hasil dari sawah.

Dua jenis tanaman unggulan yang ditanam oleh mayoritas masyarakat Desa Kalukuang, yaitu padi dan jagung. Komoditas padi harus selalu ditanam karena untuk menjaga kestabilan pangan baik lokal maupun nasional. Penyuluh memiliki peranan yang penting dalam memahamkan petani akan pentingnya menstabilkan produksi usahatani padi.

Padi membutuhkan waktu kurang lebih 4 bulan untuk bisa menghasilkan bulir yang bisa di panen. Untuk menunggu waktu yang baik menanam padi, beberapa petani memilih menanam jagung di lahan sawah mereka. Sebab jagung dianggap cocok untuk ditanam setelah panen padi. Musim setelah panen padi memiliki curah hujan yang rendah sehingga cocok untuk menanam padi.

Sistem irigasi di Desa Kalukuang belum berjalan baik sehingga kebutuhan air untuk lahan pertanian masih ditanggung sendiri-sendiri oleh petani. Oleh karena itu modal yang dibutuhkan juga lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan sistem irigasi bersama. Pembangunan irigasi belum merata baik dilahan pertanian Desa Kalukuang. Beberapa Desa disekitar Kalukuang terlihat

sudah ada yang memakai sistem irigasi buka-tutup. Sistem irigasi ini dibangun oleh pemerintah setempat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

5.1.1. Umur

Usia petani akan menentukan kualitas kerja dari petani. Semakin tinggi umur petani maka kinerja petani akan semakin berkurang, dan sebaliknya semakin rendah umur petani maka kinerjanya akan semakin tinggi (usia produktif tani). Ken Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 sampel petani maka dapat diketahui bahwa usia petani ter-rendah di Desa Kalukuang berusia 23 tahun dan usia tertua petani adalah 71 tahun. Berdasarkan hasil persentase usia, maka dapat dikategorikan dengan kategori usia rendah adalah 23-39 tahun memiliki persentase rendah yakni 23,08%, persentase umur petani berusia sedang yakni 40-55 tahun atau dengan jumlah persentase sebesar 66,15%, dan usia tertinggi berada antara umur 56-71 tahun dengan persentase 10,77%.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia petani di Desa Kalukuang berkisar antara 40-55 tahun. Anak-anak usia sekolah seperti usia 6-22 tahun tidak banyak yang memilih untuk berprofesi sebagai petani. Itu juga bisa menjadi salah satu faktor mengapa jumlah petani dan luas lahan selalu berkurang sehingga akan mempengaruhi tingkat produksi usahatani padi.

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Umur Petani di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Umur (tahun)	Kategori	Frekuensi	Persentase
23-39	Rendah	15	23,08%
40-55	Sedang	43	66,15%
56-71	Tinggi	7	10,77%
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2018.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani, dan seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin baik untuk menerima informasi terkait inovasi dan teknologi terbaru mengenai pengolahan ataupun pemasaran pertanian sehingga output produksi bisa di tingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel maka dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ter-endah yakni 4 tahun setara dengan kelas 4 SD, sedangkan tingkat pendidikan tertinggi adalah 16 tahun setara dengan sarjana Strata 1 (S1). Berdasarkan nilai frekuensi dari hasil perhitungan tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalukuang dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikannya berkisar 8-11 tahun atau setara dengan tamatan SMP.

Dwi Aryanto (2016) mengatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani akan mudah menerima informasi dan inovasi khususnya yang berkaitan dengan usahatani padi.

Tabel 8. Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Lama Pendidikan (Tahun)	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
4-7	Rendah	25	38,46
8-11	Sedang	27	41,54
12-16	Tinggi	13	20,00
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Pimer Setelah Diolah 2018.

5.1.3. Lamanya Berusahatani

Lama berusahatani akan mempengaruhi pengetahuan petani (Nyoman dan Handayani, 2017). Petani yang sudah lama menjalankan usahatani akan memiliki pengalaman mengenai cara bertanam yang tepat sehingga bisa meningkatkan produksi atau menghindarkan produksi padi dari gangguan hama penyakit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel, maka dapat diketahui bahwa rata-rata lama berusahatani masyarakat Desa Kalukuang berkisar antara 24-41 tahun dengan persentase sebesar 49,23%. Durasi atau lama berusahatani terendah adalah 5-23 tahun sedangkan durasi terlama berusaha tani berkisar antara 41-60 tahun.

Tabel 9. Jumlah Responden berdasarkan Lama Usahatani Padi di Desa Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Tahun	Kategori	Frekuensi	Persentase
5-23	Rendah	29	44,62
24-41	Sedang	32	49,23
41-60	Tinggi	4	6,15
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018

5.1.4. Peran Penyuluh

Penyuluh memiliki peranan penting dalam proses produksi usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Sebab penyuluh merupakan perpanjangan tangan dari

kebijakan-kebijakan pertanian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Mohammad Iqbal Bahua (2016) mengatakan penyuluh yang baik dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator, fasilitator dan dinamisator.

Penyuluh di Desa Kalukuang memiliki respon yang positif dimata masyarakat, sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa penyuluh memiliki peran dalam hal masuknya bantuan di Desa Kalukuang seperti adanya bantuan bibit, pupuk ataupun peralatan-peralatan pertanian yang dapat membantu produksi usahatani.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel di Desa Kalukuang dengan menggunakan daftar pertanyaan maka dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat menjawab bahwa penyuluh sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi yang petani jalankan.

Berdasarkan jawaban rata-rata dari daftar pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat adalah, tidak ada yang menjawab tidak berpengaruh dan 92% yang menjawab sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi.

Tabel 10. Jumlah Responden Berdasarkan Peranan Penyuluh di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	2	3,08
3	Tinggi	63	96,92
jumlah		65	100,00

Sumber: Data Promer Setelah Diolah 2018.

5.1.5. Peranan Organisasi Petani

Organisasi petani atau kelompok tani juga memiliki peranan penting untuk mensejahterakan masyarakat petani. Sebab, kelompok tani merupakan

perpanjangan tangan dari penyuluh. Kelompok tani yang menentukan kebutuhan-kebutuhan tani baik alat maupun bahan kemudian disampaikan ke penyuluh untuk kemudian disampaikan ke pemerintah. Namun sewaktu-waktu penyuluh langsung berinteraksi dengan kelompok tani. Yoush Yahya (2013) menyebutkan bahwa organisasi dibentuk dengan tujuan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kelompok tani di Desa Kalukuang kurang dipercaya oleh masyarakat. Adanya penyalahgunaan bantuan membuat ketua kelompok tani tidak dipercayai oleh masyarakat. Meski tidak semua ketua kelompok tani seperti itu, akan tetapi hal tersebut berdampak terhadap pandangan masyarakat mengenai peranan organisasi petani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa lembaran pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat Desa Kalukuang mengenai berpengaruh atau tidaknya organisasi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang menunjukkan bahwa 87,69% masyarakat menjawab berpengaruh dan 12,31% menjawab kurang berpengaruh.

Tabel 11. Jumlah Responden Berdasarkan Peranan Organisasi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	8	12,31
3	Tinggi	57	87,69
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Diolah 2018

5.1.6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah yang harus ditanggung oleh seorang kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan baik primer maupun sekunder. Keluarga yang dimaksud seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek ataupun orang lain yang dimasukkan ke dalam tanggungan keluarga. Dwi Aryanto (2016) mengatakan anggota keluarga juga tergolong tenaga kerja dalam keluarga dan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel masyarakat di Desa Kalukuang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 1 orang dan tertinggi adalah 10 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 5-7 orang atau sekitar 50,77 %. Artinya dalam satu keluarga terdapat rata-rata 5-7 orang yang ditanggung hidupnya (untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan ataupun pendidikan). Oleh karena itu, seorang kepala keluarga yang mengandalkan penghasilannya dari bertani harus memiliki lahan yang luas untuk menghasilkan produksi usahatani padi yang tinggi sehingga akan menghasilkan keuntungan yang bisa digunakan untuk menghidupi seluruh anggota keluarga yang masuk dalam tanggungan.

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1-4	Rendah	25	38,46
5-7	Sedang	33	50,77
8-10	Tinggi	7	10,77
jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018.

5.1.7. Luas Lahan Usahatani

Luas lahan usahatani akan sangat mempengaruhi besarnya produksi usahatani. Semakin luas lahan usahatani maka akan semakin besar produksi usahatani padi. Mubyarto (1990) mengatakan besarnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel masyarakat tani di Desa Kalukuang menunjukkan bahwa luas lahan terendah adalah 0,04 Ha dan luas lahan usahatani tertinggi yakni 8,4 Ha. Rata-rata luas lahan usahatani di Desa Kalukuang adalah berkisar 0,04-2,74 Ha atau sekitar 93,84% petani padi memiliki luas lahan tersebut.

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,04-2,74	Rendah	61	93,84
2,75-5,54	Sedang	2	3,08
5,55-8,4	Tinggi	2	3,08
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018

5.1.8. Tenaga Kerja

Tenaga kerja ada dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masuk dalam kategori jumlah tanggungan keluarga ataupun keluarga yang tidak mengeluarkan biaya untuk sewa tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja luar keluarga membutuhkan biaya. Setiap orang biasanya diberikan Rp

100.000/hari/orang. Dharmasiri (2010) mengatakan bahwa semakin besar tenaga kerja yang digunakan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan.

Desa Kalukuang memiliki rata-rata biaya tenaga kerja (Rp) 1.126.153,846 dengan standar deviasi sebesar 1.134.064,444. Nilai standar deviasi memiliki selisih yang cukup jauh sehingga persebaran atau keberagaman angkanya cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 sampel masyarakat tani Desa Kalukuang maka dapat diketahui bahwa rata-rata upah tenaga kerja berkisar antara Rp 0 – Rp 1.333.333 dengan persentase sebesar 60%. Terdapat tenaga kerja yang tidak digaji (Rp 0) karena tenaga kerja tersebut merupakan tenaga kerja keluarga, sedangkan tenaga kerja yang digaji (diberikan upah) adalah tenaga kerja di luar keluarga.

Tabel 13. Jumlah Respon Berdasarkan Tenaga Kerja di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Angka	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-1.333.333	Rendah	39	60,00
1.333.334-2.0666.666	Sedang	21	32,31
2.666.667-4.000.000	Tinggi	5	7,69
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018

5.1.9. Modal

Dalam produksi usahatani padi, modal sangat penting untuk kelengkapan alat dan bahan. Alat yang digunakan seperti traktor, mesin air, sabit, cangkil dan lain-lain. Sementara bahan seperti bibit, pupuk, pestisida (jika perlu) serta air. Rita Hanafie (2010) mengatakan bahwa modal adalah masukan untuk membeli sarana produksi pertanian seperti: bibit, pupuk dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 65 sampel di Desa Kalukuang maka dapat diketahui bahwa modal ter-rendah berkisar antara 160.000-2.106.000 (Rp) dan modal tertinggi mencapai 4.053.334-6.000.000 (Rp). Rata-rata modal yang digunakan petani untuk mengolah sawahnya berkisar antara 2.106.667-4.053.333 (Rp).

Tabel 14. Jumlah Responden Berdasarkan Modal di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Modal (Rp)	Kategori	frekuensi	Persentase (%)
160.000-2.106.666	Rendah	33	50,77
2.106.667-4.053.333	Sedang	24	36,92
4.053.334-6.000.000	Tinggi	8	12,31
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018

5.2 Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Desa Kalukuang dengan profesi masyarakat 50% dari jumlah keseluruhan penduduk memiliki produksi usahatani yang cukup tinggi. Meski dengan bertambahnya alih fungsi lahan yang terjadi di setiap lahan baik di Desa Kalukuang maupun di daerah lainnya tidak membuat produksi usahatani padi di Desa Kalukuang berkurang secara cepat. Mayoritas petani yang telah diwawancarai mengatakan bahwa sawah/lahan yang mereka miliki harus selalu ditanami padi, karena padi merupakan tanaman pokok dan wajib ditanam.

Kebutuhan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Desa Kalukuang terhadap padi/beras harus selalu terpenuhi karena padi merupakan kebutuhan pokok. Meski bibit dan masa tanam tanaman padi mahal dan lama akan tetapi petani tidak bisa berbuat banyak hal selain menanam padi. Olehnya itu,

pemerintah memberikan bantuan berupa bibit kepada para petani, yang hal ini dikelola oleh peranan penyuluh dan kelompok tani. Eko Norsalis (2011) menyebutkan bahwa padi merupakan komoditas pangan yang penting di Indonesia. Penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan ini (Swastika et al, 2007). Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% Protein dan 21,5% zat besi (Indrasari et al, 2006). Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 65 sampel menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani padi masyarakat petani Desa Kalukuang berkisar antara 608,262 kg persatu kali panen dengan nilai standar deviasi $\sigma = 717,352$. Nilai σ yang mendekati nol menandakan bahwa nilai tersebut mendekati nilai rata-rata sampel, jika nilai σ besar atau lebih besar dari nol menandakan tingkat variasi sampel yang tinggi. Produksi usahatani padi di Desa Kalukuang sangat beragam, jumlah produksi terendah adalah 96 kg/panen dan produksi tertinggi mencapai 4.496 kg/panen. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh luas lahan usahatani. Luas lahan usahatani di Desa Kalukuang juga beragam, yakni dengan rata-rata $x = 0,739$ dan standar deviasi $\sigma = 0,926$.

Tabel 15. Jumlah Responden Berdasarkan Produksi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Kg/ha	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
96-1.562	Rendah	61	93,85
1.563-3.029	Sedang	3	4,61
3.030-4.496	Tinggi	1	1,54
Jumlah		65	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat produksi padi terendah berkisar antara 96-1.562 kg/ha, dan tingkat produksi tertinggi mencapai 3.030.4.496kg/ha atau sekitar 1,54% dari produksi usahatani padi di Desa Kalukuang. Sedangkan rata-rata produksi usahatani padi berkisar antara 96—1.563 kg/ha atau sekitar 93,85% dari produksi usahatani padi di Desa Kalukuang.

Petani Desa Kalukuang menggunakan lahannya tidak hanya terbatas pada komoditas padi saja, melainkan menanam tanaman lain seperti jagung, terung, cabe dan kangung. Beberapa petani memilih beralih dari tanaman padi ketanaman lain karena bibit dan biaya pemeliharaannya yang mahal. Sedangkan sebagian besar bertahan menanam padi, utamanya pada saat musim penghujan. Mereka memilih menanam padi karena tuntutan kebutuhan keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar kebutuhan mereka akan beras. Sebab beras sudah menjadi kebutuhan pangan pokok, tidak hanya di Desa Kalukuang, melainkan 95% di seluruh wilayah di Indonesia.

5.3 Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Desa Kalukuang merupakan Desa yang berada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, merupakan Desa yang letaknya berdekatan dengan daerah

pesisir, akan tetapi berdasarkan data RPJM Desa Kalukuang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalukuang lebih banyak yang berprofesi sebagai petani dibandingkan sebagai nelayan, yakni sekitar 50% atau 647 jumlah petani di Desa Kalukuang.

Faktor sosial ekonomi petani yang menjadi parameter dalam penelitian ini adalah: umur; tingkat pendidikan; lama usahatani; peranan penyuluh; peranan organisasi petani; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan usahatani; tenaga kerja dan modal. Berikut tabelnya:

Tabel 16. Faktor sosial Ekonomi Berdasarkan Rata-rata dan Standar Deviasi

Variabel	Mean	Std Deviasi
Produksi	608,26	717,53
Umur Petani	44,892	9,48
Tingkat Pendidikan	8,569	2,63
Lama Usahatani	26,12	11,53
Peranan Panyuluh	2,96	0,17
Peranan Organisasi Petani	2,87	0,33
Jumlah Tanggungan Keluarga	5,108	1,70
Luas Lahan Usahatani	0,74	1,34
Tenaga Kerja (Rp)	1.126.153.85	1.134.064.44
Modal (Rp)	2.319.230,77	1.360.373,69

Sumber: DATA Primer Setelah Diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki sebaran data yang seragam, kecuali variabel tenaga kerja. Nilai standar deviasi (SD) tenaga kerja lebih besar daripada nilai meannya. Hal ini terjadi karena biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sangat bervariasi, ada petani yang membayar tenaga kerja dengan biaya Rp 100.000/hari dan ada juga yang tidak membayarnya. Ada dua kategori tenaga kerja, yaitu tenaga kerja keluarga

dan tenaga kerja bukan keluarga. Tenaga kerja keluarga tidak menggunakan sistem upah, sementara tenaga kerja bukan keluarga menggunakan sistem upah.

Faktor sosial petani dalam penelitian ini terdapat 9 variabel, yakni: umur; tingkat pendidikan; lama usahatani; peranan penyuluh; peranan organisasi; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan usahatani; dan tenaga kerja. Variabel tersebut menjadi variabel *independent* dan produksi usahatani padi adalah variabel *dependent*. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi petani apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi maka dilakukanlah uji koefisien determinasi, uji t dan uji F

1. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi maka dapat diketahui bahwa nilai R square-nya adalah 0,593 atau 59,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada sekitar 40,7% faktor selain: umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, peran penyuluh, peran organisasi petani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan usahatani, tenaga kerja dan modal yang mempengaruhi produksi usahatani padi. faktor-faktor tersebut seperti alih fungsi lahan, jumlah bantuan yang pemerintah berikan kepada petani, tingkat korupsi petani terhadap bantuan yang menunjang produksi, cuaca, iklim dan lain-lain. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak diperhitungkan mengingat waktu dan alat ukur yang terbatas. Namun, faktor-faktor produksi usahatani padi sudah cukup mewakili produksi usahatani padi untuk dapat melihat pengaruhnya.

2. Uji F

Berdasarkan hasil uji model maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian produksi usahatani padi terhadap produksi usahatani padi teruji dengan tingkat signifikansi tiga bintang, atau 0,000 yang artinya memiliki pengaruh yang kuat.

Analisis dalam penelitian ini sudah dapat dikatakan layak dan dapat diketahui besar pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang. Hal ini terbukti dari nilai t seperti yang terlihat dari tabel dibawah ini:

3. Uji t

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa diantara 9 faktor sosol ekonomi petani padi yang diukur untuk melihat pengaruhnya terhadap produksi maka dapat terlihat bahwa faktor sosol ekonomi yang masuk dalam kategori signifikan adalah faktor luas lahan usahatani dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena luas lahan erat hubungannya dengan tingkat produksi usahatani padi. Semakin luas lahan maka produksi juga akan semakin meningkat. Terkecuali jika di daerah tersebut terdapat teknologi yang baik maka dengan produksi usahatani padi tetap dapat ditingkatkan meski dengan luas lahan yang sempit. Desa Kalukuang masih belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai sehingga luas lahan masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap produksi usahatani padi.

Berdasarkan hasil uji t diatas maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda serta dapat dijelaskan faktor-faktor sosial ekonomi petani. Adapun persamaan yang ditunjukkan oleh tabel di atas adalah:

$$Y = 0,312 - 0,138 X_1 + 0,036 X_2 + 0,096 X_3 - 0,014 X_4 + 0,014 X_5 + 0,005 X_6 + 0,473 X_7 - 0,056 X_8 + 0,120 X_9 + \varepsilon$$

Kemudian pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap produksi yang telah dijelaskan diatas adalah sebagaiberikut:

5.3.1 Umur (X1)

Umur petani (X1) dalam analisis regresi linear berganda bernilai -0,138. Bernilai negatif menandakan umur petani berbanding terbalik terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya usia petani akan mengurangi kinerja dari petani. Penurunan satu variabel bernilai 0,138. Umur petani di Desa Kalukuang dengan rata-rata 45 tahun memiliki prestasi kerja yang berbanding terbalik dengan produksi usahatani.

5.3.2 Tingkat Pendidikan (X2)

Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalukuang masih rendah yakni berkisar 8,56 atau 9 tahun atau setingkat tamat SMP. Tingkat pendidikan yang rendah membuat inovasi teknologi dibidang pertanian susah untuk diterapkan. Sebagaimana yang telah di katakan oleh Dwi Aryanto (2016) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah untuk menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya.

Tingkat pendidikan (X2) bernilai 0,036. Bernilai positif menandakan adanya perbandingan lurus terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi juga tingkat produksi usahatani padi. Peningkatan pendidikan sangat berpengaruh karena nilai signifikansinya masuk dalam tingkat kepercayaan 95% atau 0,05, nilai signifikansi tingkat pendidikan terhadap produksi usahatani padi adalah 0,055.

5.3.3 Lama Usahatani (X3)

Lama berusahatani terkait dengan pengalaman petani dalam menjalankan usahatani. Lama usahatani akan mempengaruhi produksi usahatani padi. hal ini terbukti dengan hasil analisis regresi linear berganda yang bernilai positif, yakni 0,096. Nyoman dan Handayani (2017) menambahkan bahwa lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman.

Lama usahatani (X3) bernilai 0,096. Bernilai positif menandakan lama usahatani berbanding lurus terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya atau semakin lamanya petani melakukan usahatani atau bertani maka akan terjadinya peningkatan produksi usahatani padi. Peningkatan satu variabel bernilai 0,096. Rata-rata pengalaman usahatani masyarakat Desa Kalukuang adalah 26,123 atau sekitar 26 tahun. Semakin lama petani melakukan usahatani maka semakin

banyak pengalaman yang ia rasakan dan alami sehingga kerusakan tanaman maupun kerugian yang lainnya bisa diminimalkan.

5.3.4 Peranan Penyuluh (X4)

Penyuluh adalah fasilitator dan perpnajangan tangan dari pemerintah. Bantuan maupun penyuluhan dilakukan oleh penyuluh yang ditugaskan ke tiap-tiap desa di seluruh Indonesia. Desa Kalukuang sendiri telah memiliki penyuluh yang berperan penting dalam setiap proses tanam maupun produksi (usahatani) yang dilakukan petani. Peranannya dalam bentuk motivasi. Hal ini senada dengan yang dikatakan Dr Moh Iqbal Bahua (2016) bahwa penyuluh memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pertanian. oleh karenanya penyuluh harus memiliki kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang akan diimplementasikan melalui metode dan media pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan jumlah kebutuhan masyarakat. Penyuluh yang baik dapat memosisikan dirinya sebagai motovator, edukator, fasilitator dan administrator.

Pada analisis regresi, peranan penyuluh (X4) bernilai - 0,014. Bernilai negatif menandakan peran penyuluh berbanding terbalik terhadap produksi usahatani padi. hal ini dikarenakan penyuluh tidak memiliki pengaruh yang baik terhadap produksi usahatani padi di Desa Kalukuang. Meski seharusnya memiliki pengaruh, namun berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak terlalu melihat peranan penyuluh dimasyarakat. Akan tetapi dalam hal lain seperti membantu petani melalui jalur birokrasi, penyuluh mampu melakukan hal tersebut.

5.3.5 Peranan Organisasi (X5)

Peranan organisasi di Desa Kalukuang sering disebut sebagai Kelompok Tani. Desa Kalukuang yang memiliki 5 dusun masing-masing memiliki ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani juga merupakan perpanjangan tangan pemerintah yang lewat penyuluh kemudia ke kelompok tani dan kemudian ke anggota kelompok tani yang merupakan pelaku usahatani.

Sama halnya dengan penyuluh, akan tetapi kelompok tani ini lebih dekat dengan masyarakat tani dibandingkan dengan penyuluh. Penyuluh hanya sebagai motivator dan kelompok tani sebagai penggerak. Yoush Yahya (2013) mengatakan organisasi penyuluhan pertanian maupun organisasi petani yang ada ditengah-tengah masyarakat desa sangat penting bagi pengembangan peran penyuluh. Melalui organisasi penyuluh pertanian, penyuluh diharapkan mampu untuk memahami latar belakang budaya, sosial budaya sasaran, mempunyai kaitan yang erat dengan pusat-pusat informasi, melakukan pendekatan dengan para pemimpin masyarakat dan lain-lain. Organisasi dibentuk dengan tujuan yang disesuaikan dengan tujuan para anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Peranan organisasi (X5) atau kelompok tani bernilai 0,014. Bernilai positif menandakan peran organisasi berbanding lurus terhadap produksi usahatani padi. Meningkatnya peranan organisasi akan meningkatkan produktivitas usahatani padi. Nilai peningkatan per variabel adalah 0,014.

5.3.6 Jumlah Tanggungan Keluarga (X6)

Jumlah tanggungan keluarga dari seorang petani akan membantu sistem produksi usahatani padi, sebab tanggungan keluarga bisa dijadikan tenaga

pembantu yang bisa mengurangi biaya modal. Akan tetapi, tanggungan keluarga juga ikut menjadi beban seorang petani sebab kebutuhan sehari-hari dari tanggungan keluarga akan menjadi ikutan dari modal usahatani padi.

Hasil pengujian terhadap 65 sampel menunjukkan nilai 0,05. Bernilai positif menandakan perbandingan lurus, jika jumlah tanggungan keluarga naik maka produksi juga akan naik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Aryanto (2016) yang mengatakan bahwa “jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani.

5.3.7 Luas Lahan Usahatani (X7)

Luas lahan usahatani padi rata-rata desa Kalukuang adalah 0,739 ha. Jika ditara-ratakan masing-masing petani memiliki luas lahan 0,739 ha, akan tetapi luas lahan tersebut tidak dimiliki secara merata. Desa kalukuang memiliki petani dengan lahan sendiri dan lahan sewaan. Petani dengan lahan sendiri memiliki hak kuasa penuh terhadap hasil produksi usahatani padi sedangkan lahan sewaan tidak memiliki hak penuh sehingga produksi usahatani dibagi lagi untuk pemilik sah lahan usahatani.

Luas lahan usahatani akan menentukan juga seberapa banyak produksi usahatani padi yang bisa diperoleh (kg). Semakin luas lahan usahatani padi maka produksi usahatani padinya juga akan semakin banyak. Menurut Mubyarto (1990), lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar

kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan

Hasil uji analisa luas lahan padi menunjukkan nilai 0,473, bernilai positif menandakan peningkatan luas lahan usahatani padi juga akan meningkatkan produksi usahatani padi, peningkatan itu terjadi cukup besar yakni 0,473 persatu variabel. Nilai signifikansinya adalah 0,000, nilai tersebut lebih kecil dan tidak melebihi angka signifikansi dari 0,05 yang artinya luas lahan usahatani padi memiliki pengaruh secara nyata.

5.3.8 Tenaga Kerja (X8)

Tenaga kerja di Desa Kalukuang mayoritas berasal dari anggota keluarga, sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar untuk bisa melakukan usahatani. Namun berdasarkan hasil penelitian masih ada beberapa petani yang mengeluarkan biaya untuk menyewa petani sebab anggota keluarga (anak) telah bersekolah atau memiliki pekerjaan lain selain bertani.

Tenaga kerja terbagi atas dua yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (Ken Suratiyah, 2015). Tenaga kerja yang di aplikasikan di Desa Kalukuang adalah tenaga kerja keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja keluarga cenderung tidak membutuhkan upah dan tenaga kerja luar keluarga cenderung membutuhkan upah. Di kuesioner terdapat beberapa petani tidak menyebutkan nilai rupiah dari tenaga kerja sebab beberapa petani di Desa Kalukuang menggunakan anggota keluarganya sebagai pelaku tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan angka 0,056, bernilai positif menandakan sumber tenaga kerja di Desa Kalukuang terbagi atas dua sehingga hasil penelitian

menunjukkan angka positif. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka produksi akan semakin tinggi.

5.3.9 Modal (X9)

Variabel terakhir adalah modal, modal sangat penting untuk diadakan sebelum memulai kegiatan usahatani. Sebab tanpa modal, maka tidak ada alat dan bahan yang bisa digunakan. Rata-rata modal yang digunakan oleh masyarakat Desa Kalukuang untuk melaksanakan usahatani padi adalah sejumlah Rp 2.319.230,769 Modal dalam usahatani padi seperti yang dijelaskan dalam Soekartawi dkk (2011) terdiri dari berbagai macam masukan. Masukan yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan oleh Rita Hanafie (2010) untuk membeli sarana produksi pertanian seperti: bibit, pupuk, dan lain-lain.

Petani di Desa Kalukuang mempersiapkan modal untuk: sewa traktor, sewa pompa air, solar, bibit, insektisida, pupuk, dan lain-lain. Hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan angka 0,120 terhadap modal. Nilai positif menandakan modal akan berbanding lurus dengan produksi usahatani padi. karena, dengan menggunakan modal yang tinggi untuk membeli bibit unggul dan pembasmi hama yang berkualitas maka hasil produksi usahatani padi pun akan ikut meningkat.

Beberapa petani padi beralih produksi menjadi petani sayur (terong, cabe, kangkung). Hal tersebut terjadi karena kebutuhan modal untuk bertani padi lebih besar dan penghasilan yang diperoleh juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Olehnya itu dengan melakukan rotasi tanam, petani bisa meningkatkan keuntungan yang bisa diperoleh. Rotasi tanam padi di selingi dengan menanam

jagung. Keuntungan yang bisa diperoleh dari bertanam jagung bisa melebihi dari keuntungan yang diperoleh jika bertanam padi. Nilai signifikansi modal yakni 0,356, angka tersebut melebihi angka signifikansi 0,05 yang artinya modal tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani padi, atau berpengaruh tidak nyata terhadap produksi usahatani padi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi produksi usahatani padi adalah variabel luas lahan (X7). Luas lahan memiliki nilai signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 yaitu 0,000 sehingga luas lahan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap produksi usahatani padi. sedangkan variabel lainnya seperti: umur petani (X1); tingkat pendidikan (X2); lama usahatani (X3), peranan penyuluh (X4), peranan organisasi (X5), jumlah tanggungan keluarga (X6); tenaga kerja (X8) dan modal (X9) tidak berpengaruh terhadap produksi usahatani padi atau tidak berpengaruh nyata karena nilai signifikansinya > 0,05.

Luas lahan memiliki pengaruh yang sangat luas karena semakin luas lahan maka akan semakin banyak hasil produksi usahatani padi, dan sebaliknya jika lahan sempit maka produksi usahatani juga akan semakin sedikit. Mubyarto (1990) menyebutkan dalam bukunya Pengantar Ekonomi Pertanian bahwa lahan adalah salah satu faktor produksi. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi produksi usahatani padi dengan tingkat signifikansi atau kepercayaan 95% atau $\leq 0,05$ adalah variabel luas lahan usahatani.

6.2 Saran

1. Kepada Pemerintah Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada faktor sosial ekonomi petani produksi usahatani padi, perlu dilakukan pelatihan penyuluhan pertanian yang berbasis kemasyarakatan agar petani bisa memaksimalkan kemampuannya dalam bertani di umur yang mereka miliki, dengan peranan penyuluh dan organisasi (kelompok tani) yang berkesinambungan maka semua faktor ekonomi petani padi yang lainnya akan ikut berpengaruh kuat terhadap peningkatan produksi usahatani padi. Sehingga petani bisa merasakan manfaat yang besar dari kegiatan bertani.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi beralih tanam ke tanaman jagung/sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Takalar 2016*. Katalog: 5201006.7305. Badan Pusat Statistik Takalar. Takalar.
- Anonim. 2016. *Buku RPJM (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah) Desa Kalukuang Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar*. Sulawesi-Selatan.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Aryanto, Dwi. 2016. *Usahatani Mina Padi*. Jurnal Mahasiswa. *repository.umy.ac.id*. Yogyakarta.
- Assauri, Sofyan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Bahua, Mohamad Iqbal. 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta.
- Bidarti, Agustina. 2018. *Modal Dalam Produksi Pertanian. Sosial Ekonomi Peranian*. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenamedia Group. Jakarta.
- Darmawaty, S. 2005. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Durkheim, Emile. 1919. *The RuleOf Sociological Method*. A Division Of Macimilian Publishing co., Inc. New York.

- Gaspersz, Vincent. 2004. *Production Planning and Inventory Control*. PT Gramedia Pustaka Utama Umum. Jakarta.
- Hafidh, Muhammad. 2009. *Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Luas Lahan Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Heady dan Dillon. 1961. *Agricultural Production Function*. *American Journal of Agricultural Economics*, Volume 43, Issue 4_Part_I, 1 November 1961. Iowa State University Press. Amerika.
- Jamal, Erizal. 2006. *Kelti Ekonomi Pertanian dan Manajemen Agribisnis. Pusat Peneliti Analisis Kebijakan Pertanian*. Sinar Tani, Edisi 5-11 April 2006. Litbang.pertanian.go.id. diakses pada tanggal 1 April 2018. Makassar.
- Koto, Nurmar. 2014. *Eksklusifitas terhadap Hak-Hak Petani atas Kesejahteraan dalam Sistem Budidaya Tanaman Lokal*. Program Studi Magister Ilmu Hukum. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- M, Daniel. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.
- Mubyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke-3. LPES. Jakarta.
- Naibaho, Tota Totor. 2012. *Pengaruh Faktor SosialEkonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Sawi*. Jurnal Ilmiah. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Norsalis, Eko. 2011. *Padi Gogo dan Sawah*. skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Padigogodansawah_ekonorsalis_17170.pdf. diakses 29 Maret 2018.
- Padmo, Soegijanto. 2000. *Pupuk dan Petani*. Media perssindo. Jakarta.
- Planck, Ulrich. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Yayasan Oboor Indonesia. Jakarta.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Saraswati, Mila dan Ida. 2008. *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial(Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Penerbit Grafindo Media Pratama. Jakarta.
- Soekartawi dkk. 2011. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudalmi, Endang Sri. 2018. *Analisis Penggunaan Tenaga Kerja Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah*. Fakultas Pertanian. Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Sugiono, Prof, Dr. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta Utara.
- Sutikno dan Maryunani, 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Syarif, Asriyanti dan Muthmainnah Zainuddin. 2017. *Intisari Sosiologi Pertanian*. Inti Mediatama. Makassar.
- Yahya, Yosh. 2013. *Peranan Penyuluhan dan Organisasi Penyuluhan Pertanian*. www.suluhtani.com. Diakses pada tanggal 16 April 2018. Takalar.

Yasa, Nyoman Artika dan Handayani. 2017. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Ripokava Kabupaten Dongala*. Universitas Tadulako. Palu.

RIWAYAT HIDUP



NUR AMALIA MAJID, lahir di Makassar pada tanggal 10 Agustus 1994, anak pertama dari 3 bersaudara dari ayahanda Drs Abd Majid Sewang dan ibunda Maidani Dg Jinne.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. Tahun 1999 masuk TK Aisyah Mannongkoki tamat tahun 2000
2. Tahun 2000 masuk Sekolah Dasar Inpres Bontorita tamat tahun 2006
3. Tahun 2006 masuk Sekolah Menengah Pertama Pesantren Modern Tarbiyah Takalar tamat tahun 2009
4. Tahun 2009 masuk Madrasah Aliyah Pesantren Modern Tarbiyah Takalar tamat tahun 2012
5. Tahun 2012 masuk Universitas Gadjah Mada Yogyakarta jurusan D3 Agroindustri Sekolah Vokasi tamat tahun 2015.
6. Tahun 2016 masuk Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Agribisnis dan tamat tahun 2018.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1

DAFTAR PERTANYAAN

No Kuesioner: _____

Tanggal Wawancara: _____

Nama :
Umur :
Jenis kelamin : L / P
Lama Pendidikan (tahun) :
Lama berusahatani padi (tahun) :
Peranan Penyuluh : (terlampir)
Peranan organisasi Petani : (terlampir)
Jumlah tanggungan keluarga (orang):
Luas lahan usahatani padi (ha) :
Upah tenaga Kerja (Rp) :
Biaya produksi satu kali panen (Rp) :
Produksi Padi (Ha) :
TTD Pewawancara
TTD Sampel

Wawancara Peranan Penyuluh Pertanian

1. Apakah ada organisasi penyuluh di desa anda? Jika ya, maka pertanyaan dilanjutkan. Jika tidak maka dihentikan.
2. Apakah anda terbantu dengan keberadaan penyuluh?
 - a. Terbantu b. Tidak tahu c. Tidak terbantu
3. Apakah penyuluh sering memberi arahan dalam hal pertanian?
 - a. Sering b. Tidak tahu c. Tidak sering
4. Apakah penyuluh bisa menyelesaikan masalah pertanian?
 - a. Bisa b. Tidak tahu c. Tidak bisa

Keterangan, jawaban (a) mendapat poin 3, (b) mendapat poin 2 dan (c) mendapat poin 1.

Wawancara Peranan Penyuluh dan Organisasi Pertanian/Kelompok Tani

1. Apakah ada organisasi organisasi pertanian di desa anda? Jika ya, maka pertanyaan dilanjutkan. Jika tidak maka dihentikan.
2. Apakah anda terbantu dengan keberadaan organisasi pertanian?
 - a. Terbantu
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak terbantu
3. Apakah organisasi petani sering memberi arahan dalam hal pertanian?
 - a. Sering
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak sering
4. Apakah organisasi pertanian bisa menyelesaikan masalah pertanian?
 - a. Bisa
 - b. Tidak tahu
 - c. Tidak bisa

Keterangan, jawaban ya mendapat poin 3, sedang mendapat poin 2 dan tidak mendapat poin 1.

LAMPIRAN II

NILAI FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI DAN PRODUKSI USAHATANI PADI DI DESA KALUKUANG KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR 2018

No	umur petani	tingkat pendidikan	lama usaha tani	peranan penyuluh	peranan organisasi	jumlah tanggungan keluarga	luas usaha tani (ha)	tenaga kerja	modal	produksi (kg)
1	43	6	21	3	2	8	1,00	750.000	2.310.000	1.200
2	45	6	30	3	2	6	0,70	500.000	2.500.000	840
3	36	6	16	3	2	8	0,23	250.000	1.600.000	96
4	54	9	15	3	2	5	0,41	2.200.000	2.800.000	488
5	42	12	12	2	2	7	0,63	2.300.000	2.600.000	504
6	42	4	21	3	3	5	0,63	2.200.000	2.500.000	505
7	43	6	21	3	2	3	0,32	1.800.000	2.310.000	256
8	45	6	25	3	3	5	0,20	2.000.000	2.800.000	160
9	59	6	29	3	3	4	1,30	4.000.000	5.000.000	1.040
10	49	6	29	3	3	8	1,50	2.000.000	4.700.000	1.200
11	27	12	12	3	3	3	0,70	500.000	2.800.000	560
12	39	9	19	3	3	7	0,90	800.000	2.500.000	720
13	57	11	40	3	3	5	1,00	2.500.000	6.000.000	800
14	37	6	20	3	3	2	0,50	500.000	1.500.000	400
15	45	16	28	3	3	4	2,00	4.000.000	6.000.000	1.600
16	25	6	10	3	3	5	0,50	1.500.000	2.900.000	400
17	50	6	40	3	3	7	1,50	700.000	4.000.000	1.200
18	37	9	12	3	3	4	0,80	500.000	1.800.000	640
19	50	9	28	3	3	3	0,20	500.000	1.000.000	160
20	45	9	25	3	3	5	0,30	800.000	1.200.000	240
21	45	9	25	3	3	4	0,18	1.800.000	2.500.000	600
22	56	9	18	3	3	4	3,62	2.500.000	5.000.000	2.896
23	51	9	20	3	3	6	0,83	1.300.000	2.750.000	664
24	39	12	21	3	3	5	5,62	3.700.000	5.300.000	4.496
25	53	12	35	3	3	6	1,25	2.800.000	2.800.000	1.000
26	50	9	36	3	3	5	0,20	200.000	300.000	100
27	45	9	31	3	3	5	0,20			

								500.000	2.800.000	150
28	48	12	20	3	3	4	0,20	500.000	1.800.000	130
29	45	9	25	3	3	5	0,20	500.000	800.000	100
30	49	9	29	3	3	4	0,25	2.500.000	2.000.000	200
31	50	9	36	3	3	3	0,20	2.000.000	2.000.000	160
32	45	9	31	3	3	5	0,20	2.000.000	2.900.000	160
33	45	9	31	3	3	5	0,20	2.000.000	2.000.000	160
34	50	9	36	3	3	4	0,30	1.000.000	2.000.000	240
35	65	5	53	3	3	10	1,00	4.000.000	3.500.000	800
36	32	12	14	3	3	6	3,52	2.500.000	4.600.000	2.800
37	45	9	20	3	3	5	0,20	2.000.000	2.800.000	160
38	48	12	20	3	3	4	8,40	1.700.000	2.500.000	672
39	42	9	28	3	3	7	1,00	700.000	4.500.000	800
40	30	6	18	3	3	4	0,15	100.000	700.000	240
41	52	6	40	3	3	6	0,15	300.000	300.000	240
42	41	6	20	3	3	3	0,20	2.000.000	3.500.000	320
43	50	8	30	3	3	5	0,15	1.500.000	2.200.000	240
44	32	7	10	3	3	3	0,18	1.800.000	2.500.000	600
45	23	12	5	3	3	1	0,15	1.400.000	2.000.000	240
46	45	12	40	3	3	6	0,04	-	160.000	144
47	36	11	5	3	3	4	0,40	-	1.000.000	640
48	40	5	30	3	3	4	0,20	300.000	2.000.000	720
49	24	16	10	3	3	5	0,06	-	560.000	96
50	61	6	49	3	3	8	0,25	-	610.000	400
51	39	9	15	3	3	3	0,20	200.000	1.450.000	320
52	47	12	21	3	3	4	0,18	200.000	1.000.000	266
53	47	12	23	3	3	4	0,14	-	1.450.000	224
54	52	9	32	3	2	5	0,40	300.000	3.000.000	640
55	45	6	30	3	3	7	0,25	-	1.500.000	600
56	40	9	25	3	3	6	0,32	-	2.000.000	720
57	71	6	60	3	3	9	0,30	-	2.500.000	768
58	70	6	60	3	3	8	0,12	-	1.750.000	288

59	40	6	25	3	3	6	0,17	-	1.250.000	408
60	47	9	30	3	3	6	0,10	-	750.000	200
61	38	9	20	3	3	4	0,24	400.000	1.500.000	448
62	40	6	30	2	2	6	0,16	-	1.000.000	256
63	48	6	28	3	3	5	0,20	-	1.250.000	373
64	40	6	20	3	3	5	0,18	-	1.150.000	420
65	47	9	40	3	3	4	0,23	200.000	2.000.000	429
jumlah	2918	557	1698	193	187	332	48,01	73200000	150.750.000	39537
rata-rata	44,892	8,569	26,123	2,969	2,877	5,108	0,739	1.126.153,846	2.319.230,769	608,262
min	23	4	5	2	2	1	0,04	0	160.000	96
max	71	16	60	3	3	10	8,4	4.000.000	6.000.000	4.496
SD	9,48	2,63	11,53	0,17	0,33	1,70	1,34	1.134.064,44	1.360.373,69	717,53
interval	16	4	18,33333333	0,33333333	0,33333333	3	2,786666667	1.333.333	1.946.667	1.467

LAMPIRAN III

NILAI FAKTOR SOSIAL EKONOMI SETELAH DISERAGAMKAN MENGGUNAKAN METODE SCALING

No	umur petani	tingkat pendidikan	lama usaha tani	peranan penyuluh	peranan organisasi	jumlah tanggungan keluarga	luas usaha tani (ha)	tenaga kerja	modal	produksi (kg)
1	2	1	1	3	2	3	1	1	2	1
2	2	1	2	3	2	2	1	1	2	1
3	1	1	1	3	2	3	1	1	1	1
4	2	2	1	3	2	2	1	2	2	1
5	2	3	1	2	2	2	1	2	2	1
6	2	1	1	3	3	2	1	2	2	1
7	2	1	1	3	2	1	1	2	2	1
8	2	1	2	3	3	2	1	2	2	1
9	3	1	2	3	3	1	1	3	3	1
10	2	1	2	3	3	3	1	2	3	1
11	1	3	1	3	3	1	1	1	2	1
12	1	2	1	3	3	2	1	1	2	1
13	3	2	2	3	3	2	1	2	3	1
14	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1
15	2	3	2	3	3	1	1	3	3	2
16	1	1	1	3	3	2	1	2	2	1
17	2	1	2	3	3	2	1	1	2	1
18	1	2	1	3	3	1	1	1	1	1
19	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1
20	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1
21	2	2	2	3	3	1	1	2	2	1

22	3	2	1	3	3	1	2	2	3	2
23	2	2	1	3	3	2	1	1	2	1
24	1	3	1	3	3	2	3	3	3	3
25	2	3	2	3	3	2	1	3	2	1
26	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1
27	2	2	2	3	3	2	1	1	2	1
28	2	3	1	3	3	1	1	1	2	1
29	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1
30	2	2	2	3	3	1	1	2	1	1
31	2	2	2	3	3	1	1	2	1	1
32	2	2	2	3	3	2	1	2	2	1
33	2	2	2	3	3	2	1	2	1	1
34	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1
35	3	1	3	3	3	3	1	3	2	1
36	1	3	1	3	3	2	2	2	3	2
37	2	2	1	3	3	2	1	2	2	1
38	2	3	1	3	3	1	3	2	2	1
39	2	2	2	3	3	2	1	1	3	1
40	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1
41	2	1	2	3	3	2	1	1	1	1
42	2	1	1	3	3	1	1	2	2	1
43	2	2	2	3	3	2	1	2	2	1
44	1	1	1	3	3	1	1	2	2	1
45	1	3	1	3	3	1	1	2	1	1
46	2	3	2	3	3	3	1	1	1	1
47	1	1	1	3	3	1				

							1	1	1	1
48	2	1	2	3	3	1	1	1	1	1
49	1	3	1	3	3	2	1	1	1	1
50	3	1	3	3	3	3	1	1	1	1
51	1	2	1	3	3	1	1	1	1	1
52	2	4	1	3	3	1	1	1	1	1
53	2	4	1	3	3	1	1	1	1	1
54	2	2	2	3	2	2	1	1	2	1
55	2	1	2	3	3	2	1	1	1	1
56	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1
57	3	1	3	3	3	3	1	1	2	1
58	3	1	3	3	3	3	1	1	1	1
59	2	1	2	3	3	2	1	1	1	1
60	2	2	2	3	3	2	1	1	1	1
61	1	2	1	3	3	1	1	1	1	1
62	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1
63	2	1	2	3	3	2	1	1	1	1
64	2	1	1	3	3	2	1	1	1	1
65	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1

rata-
rata

SD

1,88	1,83	1,62	2,97	2,88	1,74	1,09	1,48	1,63	1,08
0,57	0,82	0,60	0,17	0,33	0,67	0,38	0,64	0,70	0,32

LAMPIRAN IV

Dokumentasi



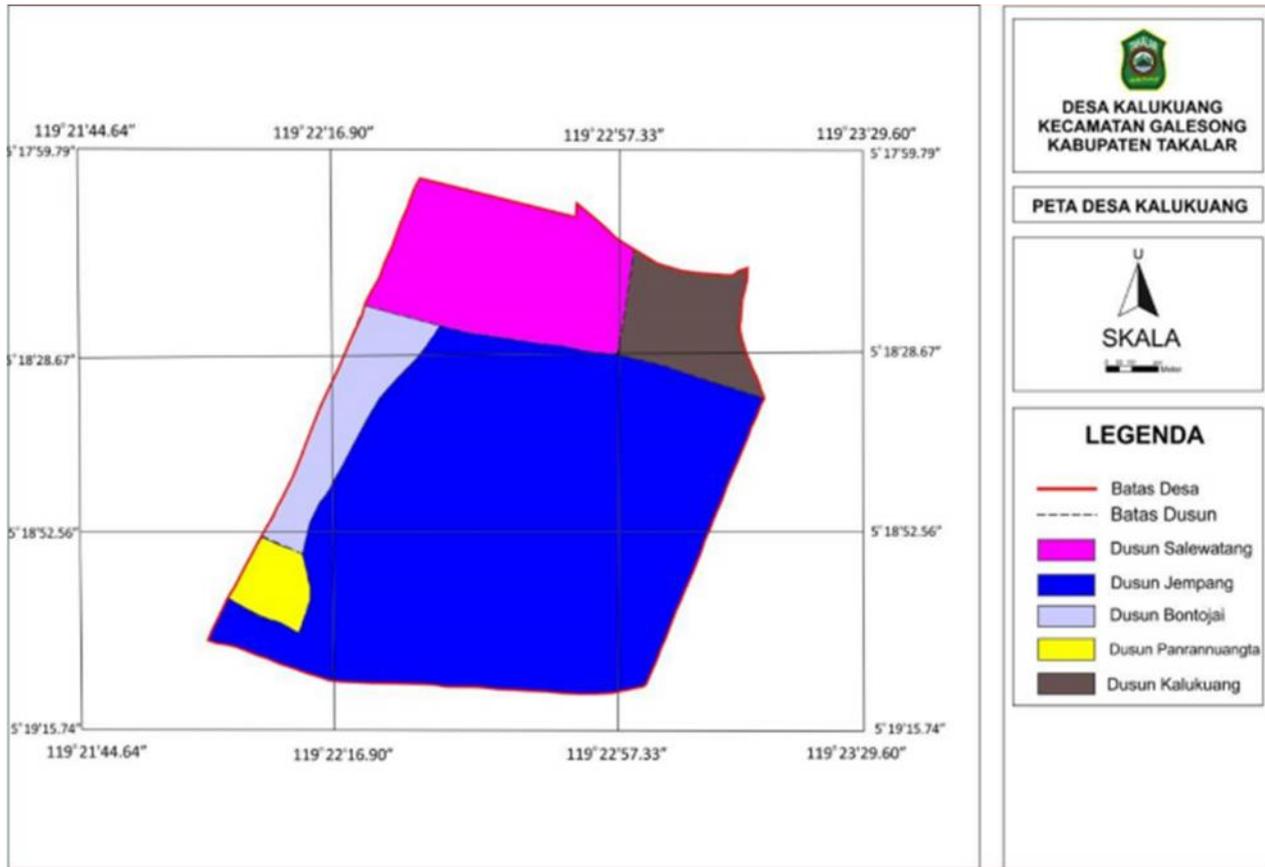
Gambar 1. Foto bersama ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani



Gambar 2. Foto saat melakukan wawancara terhadap petani

LAMPIRAN V

Peta Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar



LAMPIRAN VI

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,770 ^a	,593	,527	,22118	,593	8,915	9	55	,000

a. Predictors: (Constant), Tenaga_Kerja, Lama_Usahatani, Peran_Penyuluh, Tingkat_Pendidikan, Luas_Lahan_Usahatani, Jumlah_Tanggungjawab_Keluarga, Peran_Organisasi_Petani, Umur_Petani

b. Dependent Variable: Produksi

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,925	9	,436	8,915	,000 ^b
	Residual	2,691	55	,049		
	Total	6,615	64			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Modal, Peranan_Penyuluh, Tingkat_Pendidikan, Umur_Petani, Jumlah_Tanggungjawab_Keluarga, Luas_Lahan_Usahatani, Peranan_Organisasi_Petani, Tenaga_Kerja, Lama_Usahatani

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,312	,510		,611	,543
	Umur_Petani	-,138	,070	-,245	-1,959	,055
	Tingkat_Pendidikan	,036	,038	,093	,967	,338
	Lama_Usahatani	,096	,075	,181	1,284	,204
	Peranan_Penyuluh	-,014	,184	-,008	-,076	,939
	Peranan_Organisasi_Petani	,014	,105	,014	,130	,897
	Jumlah_Tanggungjawab_Keluarga	,005	,051	,010	,099	,921
	Luas_Lahan_Usahatani	,473	,083	,565	5,675	,000
	Tenaga_Kerja	,056	,057	,111	,984	,329
	Modal	,120	,055	,260	2,174	,034

a. Dependent Variable: Produksi